

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) didapatkan peningkatan data pasien covid di dunia, dimana pada tanggal 07 Januari 2021 didapatkan sebanyak 85.978.413 kasus baru dan 1.876.646 orang meninggal, dan mengalami peningkatan setiap harinya dimana pada tanggal 10 Januari 2021 didapatkan sebanyak 88.387.352 kasus baru dan 1.919.204 orang meninggal. Di Indonesia pada tanggal 10 Januari 2021 di dapatkan sebanyak 59.913 kasus baru dan 23.947 orang meninggal (*World Health Organization, 2021*). Menurut data Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali Perkembangan kasus Covid-19 di Provinsi Bali pada tanggal 30 Januari 2021 yaitu sebanyak 26.006 orang positif dan 675 orang dinyatakan meninggal. Di Kota Denpasar sebanyak 3.169 orang positif dan 102 orang meninggal (*Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021*).

Wabah virus pernafasan akut parah syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) di China telah menjadi perhatian global dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)* pada 11 Maret 2020 (*Jin et al, 2020*). Laporan anekdot dan ilmiah terbaru telah memberikan bukti hubungan antara COVID-19 dan gangguan kemosensori seperti anosmia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan kemosensori terkait COVID-19 tidak terbatas pada bau, tetapi juga mempengaruhi rasa dan kemestesis (*Parmana et al, 2020*). Bau, rasa, dan kemestesis sering digabungkan,

terutama karena keduanya menghasilkan satu pengalaman rasa selama makan, dan pasien sering melaporkan kehilangan rasa saat masuk. Bahkan mereka mengalami hilangnya penciuman retronasal (Green *et al*, 2011).

Identifikasi awal gejala yang terkait dengan SARS-CoV-2, yang menyebabkan COVID-19, telah direkomendasikan untuk mendorong pengujian diagnostik dini dan isolasi diri serta untuk mengurangi risiko penyebaran infeksi di komunitas. Suhu tinggi, batuk kering terus menerus, dan kelelahan adalah gejala klinis umum yang terkait dengan infeksi COVID-19, namun banyak laporan terbaru dari pasien dan dokter di seluruh dunia telah secara konsisten mengidentifikasi hilangnya bau mendadak (anosmia) dan rasa (ageusia) sebagai gejala awal utama infeksi (Sheen *et al*, 2020). Sindrom pernapasan akut coronavirus-2 (SARS-COV-2) secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sistem saraf pusat (SSP). Sebaliknya, pandemi COVID-19 telah memengaruhi setiap elemen kehidupan. Tidak hanya mengubah kesehatan individu secara langsung tetapi juga memiliki signifikansi psikologis, ekonomi, dan efek sosiologis (Rahman *et al*, 2020).

Fungsi penghidu pada manusia memiliki peranan penting. Penurunan fungsi indera penciuman secara signifikan mempengaruhi kehidupan pasien. Sulit bagi individu normosmik untuk membayangkan seperti apa kehidupannya tanpa indera penciuman (Elkholiet *al*, 2021). Gangguan penghidu dapat menyebabkan seseorang tidak dapat mendeteksi kebocoran gas, tidak dapat membedakan makanan basi, mempengaruhi selera makan, mempengaruhi psikis dan kualitas hidup seseorang (Huriyati & Nelvia 2014). Dampak multimodal COVID-19 dan kurangnya obstruksi hidung yang

dirasakan menunjukkan bahwa infeksi *virus syndrome coronavirus strain 2* (SARS-CoV-2) yang parah dapat mengganggu mekanisme sensorik-saraf (Parmana *et al*, 2020).

Disfungsi penciuman yang terkait dengan penyakit ini bisa menjadi parah dan berkepanjangan. Dari pasien yang melaporkan hilangnya penciuman terkait COVID-19, 74% melaporkan resolusi anosmia dengan resolusi klinis penyakit. Infiltrasi mukosa oleh CD68 + makrofag yang mengekspresikan antigen virus SARS-CoV-2 dapat berkontribusi pada disfungsi penciuman terkait COVID-19. Menurut publikasi terindeks tentang kejadian hipoksemia sebagai gejala dan parameter evolusi penyakit, saturasi oksigen kurang dari 93% ditentukan sebagai batas pertimbangan pasien yang diduga COVID-19. Selain itu, hal itu ditentukan setelah analisis dipublikasikan penelitian menunjukkan prevalensi rata-rata anosmia-hiposmia sebagai gejala ringan pada 69% pasien yang terinfeksi dengan COVID-19 (Villalá M.A *et al*, 2020). Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (> 90%) pasien COVID-19 memulihkan kehilangan penciuman atau rasa mereka 2 minggu setelah permulaan disfungsi sensorik. Dalam kebanyakan penelitian, hilangnya rasa terjadi dengan insiden serupa dari hilangnya bau yang menimbulkan keraguan pada perbedaan antara hilangnya rasa (bau ditambah rasa) dan hilangnya rasa asli (hanya berlaku untuk manis, asin, pahit, dan asam) persepsi (Song *et al*, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Fungsi Indera Penciuman dan Perasa Pada Pasien Covid-19” mengingat beberapa penelitian mengatakan bahwa beberapa pasien dengan

COVID-19 juga menunjukkan tanda-tanda neurologis, seperti salah satunya kehilangan rasa dan bau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diteliti yaitu Bagaimanakah Gambaran Fungsi Indera Penciuman dan Perasa Pada Pasien Covid-19 Di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Fungsi Indera Penciuman dan Perasa Pada Pasien Covid-19 Di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia dan jenis kelamin responden pasien covid-19 dengan gangguan fungsi indera penciuman dan perasa Di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- b. Mengidentifikasi fungsi indera penciuman pada pasien covid-19 Di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara
- c. Mengidentifikasi fungsi indera perasa pada pasien covid-19 Di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu kesehatan mengenai fungsi indera penciuman dan perasa pada pasien COVID-19

2. Manfaat praktis

a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk acuan pembuatan program kesehatan baru untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di dalam dunia ilmu kesehatan

b. Bagi peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang gambaran fungsi indera penciuman dan perasa pada pasien Covid-19 dalam upaya membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat mengenai gambaran fungsi indera penciuman dan perasa pada pasien Covid-19